

Hoaks tentang Vaksin Covid-19 di Tengah Media Sosial

Hoax about Covid-19 Vaccine amid Social Media

Chairunnisa Widya Priastuty¹, Pawito², Andre N. Rahmanto³

¹ Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta

² Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta

³ Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta

Corresponding author : chairunnisawidya94@student.uns.ac.id

Abstrak

Segala protokol, himbuan, hingga pemberitaan mengenai perkembangan Covid-19 yang pertama kali muncul di Cina pada awal tahun ini terus berkembang. Baik melalui media konvensional hingga media sosial, segala informasi tentangnya terus membanjir dimanapun. Berita bohong atau hoaks dengan tujuan masing-masing juga makin marak turut meramaikan lalu lalang informasi yang terus mengalir setiap harinya. Utamanya di media sosial *Facebook*, hoaks banyak tersebar dan sangat mudah diakses oleh siapapun mengingat pengguna *Facebook* juga tak sedikit. Terlebih masyarakat dewasa ini hampir semuanya memiliki gawai dan sangat mudah dalam mengakses dan terterpa informasi. Dari membanjirnya informasi yang dipelintir, salah satu informasi yang saat ini mulai kerap dipelintir yaitu informasi yang berkaitan dengan vaksin Covid-19. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, lingkungan yang bervariasi, dan penerimaan pesan yang beraneka ragam tentu menjadi peluang dalam penyebaran hoaks terkait vaksin Covid-19. Maka dari masalah ini, muncul pertanyaan apa saja jenis hoaks yang muncul dalam pemberitaan vaksin Covid-19 dan bagaimana intensitas pemberitaan hoaks vaksin Covid-19 seiring semakin gencarnya vaksin Covid-19 dikenalkan oleh Pemerintah melalui berbagai media.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Fokus dari artikel ini yaitu analisis mengenai berita-berita hoaks yang tersebar di *Facebook* terkait vaksin Covid-19 di mana data dikumpulkan dari kanal Hoax Buster yang ada pada [website www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id) milik Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN). Temuan ini memperlihatkan bahwa ada kecenderungan pemberitaan mengenai vaksin Covid-19 pada jenis hoaks tertentu dan intensitas pemberitaan yang ada.

Kata Kunci : Covid-19, Facebook, Hoaks, Media Sosial, Vaksin.

Abstract

All protocols, appeals, to news about the development of Covid-19 which first appeared in China at the beginning of this year continue to develop. Whether through conventional media to social media, all information about it continues to flood everywhere. Fake news or hoax with their respective goals is also increasingly popular, enlivening the traffic of information that continues to flow every day. Especially on Facebook, hoax is widely spread and it is very easy to access by anyone considering that there are also many Facebook users. Moreover, people today almost all have devices and it is very easy to access and get information. From the flood of twisted information, one of the pieces of information that is currently start being twisted is information related to the Covid-19 vaccine. Different educational backgrounds, varied environments, and receiving a variety of messages are certainly an opportunity in spreading hoaxes related to the Covid-19 vaccine. So from this problem, the question arises what types of hoaxes have arisen in Covid-19 vaccine coverage and how the intensity of the Covid-19 vaccine hoax reporting.

This research uses a qualitative method approach. The focus of this article is an analysis of hoax news spread on Facebook regarding the Covid-19 vaccine where data is collected from the Hoax Buster channel on the



www.covid19.go.id belonging to KPCPEN. These findings show that there is a trend of reporting about the Covid-19 vaccine on certain types of hoaxes and the intensity of existing news.

Keywords : Covid-19, Facebook, Hoax, Social Media, Vaccine.

PENDAHULUAN

Hampir satu tahun lamanya sebuah virus yang pertama kali muncul di Wuhan, Cina dan kemudian dikenal dengan sebutan Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) saat ini tengah membersamai hingga menjadi suatu momok bagi masyarakat dunia. Covid-19 merupakan sebuah virus baru yang menyebabkan dunia mengalami krisis kesehatan terparah sejak adanya pandemi pada tahun 1918 (Moreno; Fuentes-Lara; Navarro, 2020: 2). Tak kasat mata namun keberadaannya sangat mencekam. Siapa saja dapat terkena virus ini tanpa terkecuali. Dengan gejala atau tanpa gejala, virus ini sangat mematikan karena cenderung menyerang sistem pernapasan manusia. Sayangnya virus ini juga semakin berbahaya karena sepanjang tahun ini juga diimbangi dengan hoaks mengenai Covid-19 yang tak kalah gencar tersebar di hampir seluruh media sosial. Hingga tak hanya sistem pernapasan manusia saja yang dikhawatirkan diserang, namun pemikiran seseorang juga dikhawatirkan mampu dilemahkan oleh hoaks yang berlalu lalang hampir di setiap hari dalam genggaman kita.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hoaks kemudian merajalela seperti saat ini. Faktor-faktor seperti sebuah humor, pencarian sensasi, *profit oriented*, hanya ikut-ikutan pihak tertentu, menyudutkan suatu pihak, sengaja menimbulkan keresahan, dan atau niatan untuk mengadu domba (Marwan dan Ahyad, 6-7). Namun dari faktor-faktor yang ada, dewasa ini hoaks yang merebak dengan memanfaatkan situasi tertentu seperti saat pandemi ini tak jarang karena ada maksud dan kepentingan kreator sebagai oknum dalam rangka menyudutkan suatu pihak, menimbulkan keresahan, dan tak jarang karena alasan adu domba. Hal ini terlihat di mana hoaks Covid-19 yang berbau politik juga muncul pada pandemi kali ini seperti data yang berhasil dihimpun di mana kategori disinformasi politik mengenai Covid-19 menempati jumlah berita tertinggi selain kesehatan yaitu berjumlah 68 berita selama 16 Maret – 22 April 2020 (Bafadhal dan Santosa, 2020: 240). Apabila ingin ditarik lebih jauh ke dalam PILPRES tahun lalu, besar kemungkinan disinformasi politik muncul karena masih adanya residu politik pasca PILPRES sehingga ranah politik ditunggangi oleh kreator untuk menciptakan hoaks yang melibatkan topik tersebut (Junaedi dkk, 2020: 149).

Tingginya aktivitas masyarakat dalam mengakses media sosial pada akhirnya memiliki hubungan yang kuat antara penggunaan media sosial dengan keyakinan yang dimiliki seseorang. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Marshal Mc Luhan bahwa setelah ditemukannya media baru berupa internet pada akhirnya mampu mengubah cara berkomunikasi seseorang. Hal ini sesuai dengan keadaan saat ini di mana masyarakat cenderung menjadikan internet dan media sosial sebagai sumber informasi utama dalam melakukan pencarian informasi (Junaedi dkk, 2020: 155). Namun permasalahannya adalah keyakinan yang muncul akibat mengonsumsi media sosial akan pemberitaan Covid-19 kebanyakan cenderung salah. Sehingga ada temuan yang menarik dari penelitian yang diterbitkan oleh jurnal medis *peer-review* Psychological Medicine bahwa ada kecenderungan untuk melanggar aturan terkait protokol kesehatan bagi orang-orang yang menggunakan media sosial untuk mencari tahu tentang Covid-19 (Arbar, 2020: 2). Hal ini menjadi ironi di mana media sosial yang seharusnya mampu menjadi sumber pencarian yang



luas justru lebih berpeluang dalam menyebarkan karena terlalu bebasnya arus dan wadah yang ditawarkan dalam membagikan sekaligus menerima informasi.

Sejalan dengan temuan MENKOMINFO yang mencatat bahwa terdapat ribuan kasus hoaks per Oktober 2020 yang terbagi ke dalam 4 platform media sosial yaitu *Facebook* sebanyak 1.497, *Twitter* 482, *YouTube* 21, dan *Instagram* 20 (Syarifah, 2020: 1). Melihat angka tersebut, terlihat bahwa *Facebook* tampaknya menjadi media sosial yang paling banyak digunakan sebagai media penyebaran hoaks. Hal ini juga didukung dengan pengguna akun *Facebook* yang tergolong tinggi di Indonesia yaitu sebanyak 82% dari jumlah populasi yang artinya hampir seluruh masyarakat Indonesia memiliki akun dan mampu mengakses *Facebook* (Riyanto, 2020). Dengan demikian, banyaknya pengguna *Facebook* yang diimbangi dengan hoaks yang juga banyak tersebar di media tersebut tentu menjadi peluang yang besar bagi konten sesat untuk berkembang dan memengaruhi masyarakat.

Facebook sebagai media sosial yang banyak digunakan dalam penyebaran berita hoaks tentu tak luput dari penyebaran isu-isu yang receh hingga yang sensitif hingga menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat. Salah satu isu yang kini tengah banyak diperbincangkan terkait Covid-19 yaitu mengenai adanya vaksin yang digadang-gadang sebagai solusi dalam menghadapi wabah ini. Dalam 4 bulan terakhir semenjak wacana mengenai vaksin juga semakin gencar diberitakan, hoaks mengenai vaksin Covid-19 juga tak kalah santer disebar. Berbicara mengenai hoaks pada dasarnya terdapat beberapa jenis hoaks yang dapat dikategorikan. Dari hal tersebut, muncul pertanyaan tergolong jenis hoaks yang mana kaitannya dengan vaksin Covid-19 dan bagaimana intensitas hoaks Covid-19 selama 4 bulan terakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperlihatkan apa maksud kreator dari hoaks vaksin Covid-19 melihat dari kategori jenis hoaks dan intensitas yang ada.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Artikel ini berfokus pada analisis terhadap berbagai hoaks yang tersebar di dalam *Facebook* terkait vaksin Covid-19. Data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan berbagai hoaks sebagai unit analisis yang dikumpulkan dari kanal Hoax Buster pada website www.covid19.go.id milik Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN). Pengambilan dan pengumpulan data dihimpun berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu hoaks yang masuk ke dalam batasan waktu yang telah ditentukan, membahas mengenai vaksin Covid-19, dan yang disebar melalui *Facebook*.

Batasan waktu yang digunakan untuk membatasi data yang dikumpulkan yaitu 16 September – 16 Desember 2020. Batasan tersebut dipilih karena empat bulan terakhir merupakan bulan-bulan yang cukup hangat dalam memperbincangkan mengenai vaksin Covid-19. Hal ini juga didukung dengan munculnya subjudul pada kanal “berita” dalam website www.covid19.go.id yang bertajuk “Vaksin Covid-19” sejak tanggal 27 Oktober 2020. Artinya sejak akhir Oktober pemberitaan mengenai vaksin menjadi salah satu yang dianggap Pemerintah penting untuk diberitakan kepada masyarakat selain subjudul “Penanganan Kesehatan” dan



“Pemulihan Ekonomi”. Hal ini menjadi penting karena vaksin menjadi salah satu upaya terdekat Pemerintah dalam rangka penanganan pandemi yang tengah melanda saat ini. Selain itu hoaks mengenai vaksin juga tak kalah gencar disebar sehingga berita aktual dan faktual mengenai vaksin Covid-19 menjadi perlu untuk diinformasikan. *Facebook* menjadi media penyebar hoaks yang dipilih karena dari sekian banyak media sosial yang ada, *Facebook* merupakan media sosial yang paling banyak menjadi sarana penyebaran hoaks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui berbagai data yang berhasil dihimpun dari 16 September – 16 Desember 2020 terkait hoaks vaksin Covid-19 melalui kanal Hoax Buster dalam *website* www.covid19.go.id berita-berita yang terkumpul dapat dibahas ke dalam sub bab yaitu dianalisis dari jenis informasi hoaks yang ada dan intensitas berita terkait vaksin Covid-19. Terdapat 12 berita yang dapat dihimpun selama 4 bulan terakhir yang berkaitan dengan merebaknya berita bohong terkait vaksin Covid-19.

Sebelum berita mengenai vaksin gencar diberitakan sejak Oktober lalu, hoaks mengenai vaksin tak sebanyak seperti yang ditemukan dalam 4 bulan terakhir. Dari penelusuran yang dilakukan melalui kanal Hoax Buster, sejak hoaks mengenai Covid-19 muncul yaitu bulan Maret 2020 hingga bulan Agustus 2020, hanya ditemukan sebanyak 6 berita mengenai hoaks vaksin Covid-19 dalam kurun waktu 5 bulan yang dimuat di dalam *Facebook*. Berbeda yang dimuat dalam media sosial lain hanya sebanyak 1-2 berita. Sedangkan akhir-akhir ini, hoaks mengenai vaksin Covid-19 terus meningkat baik di *Facebook* maupun di media sosial lainnya seperti *Twitter* dan *Instagram*, meskipun *Facebook* masih menjadi yang paling dominan sebagai media penyebar hoaks.

Semakin banyak informasi dan perkembangan berita mengenai vaksin Covid-19, ternyata membuat kecenderungan yang berbeda terhadap jenis hoaks yang bermunculan. Sebelum informasi mengenai wacana vaksin Covid-19 resmi diberitakan oleh Pemerintah, kecenderungan jenis hoaks lebih kepada pemberitaan yang mengada-ada atau palsu sehingga jenis hoaks yang muncul lebih bervariasi yaitu *false content* (konten yang salah), *fabricated content* (konten palsu), *manipulated content* (konten yang dimanipulasi), dan *misleading content* (konten yang menyesatkan). Sedangkan semenjak wacana mengenai vaksin Covid-19 mulai diberitakan justru kecenderungan jenis hoaks yang muncul di dalam *Facebook* yaitu semuanya termasuk ke dalam konten yang menyesatkan (*misleading content*). Artinya ketika informasi mengenai vaksin Covid-19 masih menjadi isu semata, hoaks yang muncul mengarah kepada berita palsu yang mengada-ada. Sedangkan sejak informasi mengenai vaksin Covid-19 secara resmi diberitakan, hoaks yang muncul cenderung memelintirnya hingga menjadi informasi yang sesat. Dari temuan-temuan yang telah dipaparkan, untuk analisis lebih lanjut akan dibahas melalui dua sub bab secara lebih mendetail.

1. Jenis Informasi Hoaks Vaksin Covid-19 pada Facebook

Melalui kanal Hoax Buster pada *website* www.covid19.go.id, klasifikasi jenis hoaks setiap beritanya sudah dikategori sesuai dengan isi dari hoaks tersebut. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Oemar Madri Bafadhal dan Anang Dwi Santoso dengan judul “Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, dan Jenis Disinformasi” oleh (2020: 245) yang juga menggunakan kanal Hoax Buster di dalam *website* www.covid19.go.id menemukan klasifikasi jenis hoaks di dalam kanal tersebut menjadi beberapa jenis yaitu *misleading content*, *manipulated content*, *false content* dan *fabricated content*.

Dari kedua belas berita yang berhasil dihimpun selama 4 bulan terakhir, kebetulan dalam penelitian ini semuanya tergolong ke dalam konten yang menyesatkan atau *misleading content*. *Misleading content* sendiri berarti informasi yang dibagikan pada dasarnya merupakan informasi yang benar namun detail kontennya kemudian dipelintir dan dirumuskan ulang sehingga menimbulkan narasi yang berbeda dan cenderung sesat (Bafadhal dan Santoso, 2020: 245). Sesuai dengan temuan berita pada hoaks vaksin Covid-19 ini, pemberitaan yang ada justru lebih banyak memelintir fakta yang ada, menggabungkan berbagai informasi ke dalam kesimpulan yang salah kaprah, dan cenderung menyesatkan. Kebanyakan dari berita yang beredar, informasi yang diberikan kepada khalayak lebih banyak membuat khalayak percaya dan secara tidak langsung menggiring opini dari publik itu sendiri.

Latar belakang pendidikan, lingkungan, serta tingkat literasi yang berbeda dengan keterbukaan ruang Facebook sebagai ruang publik baru di mana segala informasi dengan mudah didapatkan sangat memengaruhi bagaimana informasi tersebut kemudian diserap dan dipahami oleh pengguna Facebook sendiri. Tentu situasi ini dimanfaatkan bagi para perumus dan penyebar hoaks untuk menyerang setiap cela dari masyarakat untuk mengambil kepercayaan ditengah berbagai simpang siurnya kabar terkait Covid-19 utamanya mengenai wacana vaksin yang kini tengah dalam tahap uji coba yang kemudian akan direncanakan untuk didistribusikan secara merata kepada masyarakat secara gratis. Sehingga Pemerintah sendiri sedang gencar dalam membagikan informasi seputar vaksin Covid-19 sebagaimana di kanal “berita” pada *website* www.covid19.go.id yang berisi informasi seputar vaksin Covid-19 dalam rangka mengedukasi dan memberikan informasi yang akurat ditengah hoaks yang bertebaran.

Tabel 1.

Jenis Informasi Hoaks Vaksin Covid-19 pada Facebook

Bulan	Tanggal	Judul Berita	Jenis Hoaks
September	19 September 2020	Ketika di vaksin, <i>microchip</i> yg sangat kecil dipasang tanpa terasa, <i>New Dajjal</i> siap membunuh 7.5 milyar manusia	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
Oktober	3 Oktober 2020	Emil Saat Diambil Darah untuk Uji Vaksin China, tutup jarumnya belum di buka	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)

	15 Oktober 2020	Harga Vaksin di Indonesia 1000% Lebih Mahal D daripada di Brazil	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
	16 Oktober 2020	MUI Larang Penggunaan Vaksin Covid-19 yang Didatangkan dari Tiongkok	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
	19 Oktober 2020	Vaksin COVID-19 Dapat Mengubah DNA Manusia	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
November	03 November 2020	BPOM Halangi Vaksin yang akan Diberikan	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
	20 November 2020	Akibat Suntik Vaksin dari Cina, Masyarakat Zimbabwe Terkena Penyakit Kulit Ber Air	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
Desember	2 Desember 2020	Kandungan Alumunium pada Vaksin Berbahaya bagi Otak	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
	6 Desember 2020	Pemasangan <i>Barcode</i> pada Badan Manusia	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
	8 Desember 2020	China Sembuh dari COVID-19 Tanpa Vaksin	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
	12 Desember 2020	Ketua Tim Peneliti P,zer: Vaksin Covid-19 Dapat Menyebabkan Kemandulan bagi Perempuan	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)
	15 Desember 2020	IDI tolak yg Pertama dpt Vaksin Sinovac China	Konten yang menyesatkan (<i>Misleading Content</i>)

*Penggolongan dibuat oleh peneliti berdasarkan data yang dihimpun dari kanal Hoax Buster pada website www.covid19.go.id

2. Intensitas Informasi Hoaks Vaksin Covid-19 pada Facebook

Setelah sebelumnya dibahas mengenai jenis informasi hoaks, pada sub bab ini akan dibahas mengenai seberapa sering berita mengenai hoaks vaksin disebar melalui Facebook. Dari klasifikasi yang dilakukan, tampaknya mulai adanya wacana mengenai vaksin Covid-19, berita bohong yang ada di Facebook yang berhasil dikumpulkan dari kanal Hoax Buster dalam website www.covid19.go.id cenderung tidak stabil namun dilihat dari jumlahnya ada peningkatan di Bulan Oktober dan Desember. Bulan Oktober adalah bulan di mana berita terkait vaksin Covid-19 dari Pemerintah mulai digencarkan. Hal ini dapat terlihat dari website www.covid19.go.id di mana kanal “berita” pada tanggal 27 Oktober 2020 mulai terbit informasi-informasi terkait vaksin Covid-19. Hal ini bisa jadi muncul sebagai reaksi hoaks mengenai vaksin Covid-19 yang mulai santer merebak. Kemudian pada bulan Desember 2020 banyak diberitakan media bahwa vaksin Covid-19 sedang dalam tahap uji coba dan berita mengenai hoaks vaksin Covid-19 pun kembali meningkat.

Dari intensitas yang ada dapat menunjukkan sebuah kecenderungan bahwa terdapat oknum-oknum yang secara sengaja ingin menggagalkan upaya Pemerintah dalam penanganan Covid-19 dengan vaksin. Dari hoaks yang disebar kebanyakan menjurus pada pelibatan instansi dan atau pejabat pemerintah serta efek samping penggunaan vaksin.

Tabel 2.

Intensitas Informasi Hoaks Vaksin Covid-19 pada *Facebook*

Bulan	Jumlah Informasi Hoaks
September	1
Oktober	4
November	2
Desember	5

*Penggolongan dibuat oleh peneliti berdasarkan data yang dihimpun dari kanal Hoax Buster pada website www.covid19.go.id

Dari dua sub bab yang telah dibahas sebelumnya, mengerucutkan temuan bahwa konten menyesatkan yang sengaja dibangun dalam narasi hoaks vaksin Covid-19 tersebut terlihat bahwa terdapat beberapa tipe dalam pengemasannya. Terdapat dua tipe yang dapat diklasifikasikan oleh penulis. *Pertama*, kreator sengaja mengambil gambar dan menggabungkannya dengan narasi baru yang jauh dari asal gambar yang dipilih kemudian memunculkan kesimpulan baru. *Kedua*, informasi yang memang ada kemudian dipelintir dengan mencari celah yang ada sehingga tampak kredibel namun sebenarnya hanya memanfaatkan celah informasi semata. Temuan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa narasi yang keliru dengan arah kesimpulan yang sesat berisi konten yang cenderung menakuti masyarakat agar takut melakukan vaksin dan menggiring pendapat agar masyarakat ragu akan solusi yang ditawarkan Pemerintah dalam menuntaskan permasalahan Covid-19 melalui vaksin. Sederhananya, kemunculan hoaks mengenai vaksin Covid-19 ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi dan berita mengenai vaksin Covid-19 maka semakin tinggi pula hoaks mengenai vaksin yang disebarkan. Dari adanya hoaks kemudian muncullah informasi yang ditujukan sebagai klarifikasi seperti yang ada di kanal “berita” pada laman www.covid19.go.id yang bertajuk “Vaksin Covid-19” di mana hal ini juga sekaligus sebagai media edukasi. Secara tidak langsung hal ini bisa dikatakan sebagai bentuk upaya Pemerintah dalam mengedukasi serta mencerdaskan masyarakat untuk turut memberantas hoaks melalui kanal Hoax Buster. Namun pada akhirnya aksi-reaksi yang terus bermunculan dari pihak Pemerintah dan kreator hoaks tampaknya menjadi sebuah kubu yang tak akan berhenti saling melemahkan satu sama lain. Masyarakat sebagai target dan penerima pesan sudah seharusnya mulai mampu mengambil sikap dalam era *post-truth* yang serba semu dan abu-abu dalam menilai kebenaran.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, konten-konten informasi hoaks mengenai vaksin Covid-19 yang tersebar di dalam *Facebook* yang datanya berhasil dihimpun dari kanal Hoax Buster dalam website www.covid19.go.id menunjukkan bahwa hingga di penghujung tahun pun, hoaks tampaknya masih sama atau bahkan lebih berbahaya dari virus itu sendiri. Di mana berita bohong terus membersamai perkembangan virus yang masih belum



menemui titik terangnya. Semakin hari semakin bertambah pula topik hoaks yang muncul berkaitan dengan isu yang tengah diangkat terkait Covid-19 seperti halnya mengenai vaksin.

Vaksin yang notabene digadang-gadang sebagai solusi dari penyakit yang mematikan ini pada akhirnya akan menemui kendalanya karena banyak pula oknum yang tampaknya ingin menggagalkan proyek tersebut. Dilihat dari segi komunikasi yang berarti proses di mana komunikator mengirimkan pesan untuk diterima dan dipahami oleh komunikan yang mana akan dikatakan efektif apabila mampu mencapai maksud yang sama dengan komunikator, pada akhirnya bias antara efektif dan tidak. Bagi Pemerintah, dengan adanya *noise* berupa berita bohong yang merebak tentu menjadi tidak efektif karena pesan yang disampaikan tidak mampu sampai sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan bagi oknum tertentu dapat dikatakan efektif karena *noise* yang merupakan pesan bagi mereka justru mampu diterima oleh komunikan sesuai dengan ekspektasi yang ada. Inilah yang menjadi tantangan bagi dunia komunikasi saat ini utamanya di era disrupsi informasi di mana pesan dengan mudah dapat dimodifikasi dan disebar dari berbagai media. Padahal tujuan utama dari komunikasi yaitu pemahaman (West dan Turner, 2007: 3).

Terkait dengan vaksin Covid-19, apabila hal ini secara terus menerus dibiarkan, maka hal ini bisa berdampak pada masyarakat secara umum di mana akan timbul krisis kepercayaan terhadap Pemerintah dan semakin tidak peduli dengan keberadaan Covid-19. Hal ini muncul karena sesuai dengan proses komunikasi, penerimaan pesan yang berbeda dengan tingkat literasi yang tak seragam maka akan memengaruhi bagaimana masyarakat kemudian berpikir dan bertindak. Hal terpenting dari permasalahan ini yaitu bahwasannya komunikasi di media sosial pada kenyataannya tak jarang dapat menyebabkan informasi yang sesat, sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat harus diperoleh dari saluran resmi (Yu dkk, 2020: 4).

Saran praktis yang bisa diberikan yaitu bukan hanya Pemerintah saja yang perlu aktif dalam memberikan informasi serta klarifikasi yang benar atas bertebarannya berita bohong namun dari segi masyarakat juga perlu meningkatkan rasa skeptis dan kepekaan terhadap berbagai informasi, harus rajin dalam melakukan kroscek terhadap berbagai berita yang diterima, serta meningkatkan literasi utamanya literasi digital mengingat saat ini hampir seluruh lapisan masyarakat dituntut untuk melek media. Sehingga rekomendasi praktis yang penulis berikan tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka pemberantasan hoaks, kesadaran bersama menjadi hal penting termasuk dalam perilaku berinformasi publik di mana masyarakat harus mampu memilih dan memilih informasi yang diterima dan dibagikan dengan cara tidak menghasilkan serta membagikan berbagai informasi yang tidak jelas sumbernya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya bersama dalam mengokohkan esensi kemanusiaan dalam menyelamatkan masyarakat dari paradoks kemanusiaan (Junaedi, 2020: 233).



DAFTAR PUSTAKA

- Arbar. 2020. *Waduh, Facebook & YouTube Jadi Sumber Teori Konspirasi Corona (Online)*, (<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200618151121-37-166316/waduh-facebook-youtube-jadi-sumber-teori-konspirasi-corona>, diakses 25 November 2020).
- Bafadhal, Oemar Madri; Santoso, Anang Dwi. 2020. "MEMETAKAN PESAN HOAKS BERITA COVID-19 DI INDONESIA LINTAS KATEGORI, SUMBER, DAN JENIS DISINFORMASI" dalam *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* Vol. 6 No. 2 (Hal. 235-249). Jakarta Utara: UBM Journal.
- Juanedi, Fajar dkk. 2020. *Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Marwan, M. Ravii; Ahyad. "ANALISIS PENYEBARAN BERITA HOAX DI INDONESIA". Depok: Universitas Gunadarma.
- Moreno, Angeles; Fuentes-Lara, Cristina; Navarro, Cristina. 2020. "Covid-19 Communication Management in Spain: Exploring The Effect of Information-Seeking Behavior and Message Reception in Public's Eva'uation" dalam *El Profesional de La Información* Vol. 29 No. 4 (Hal. 1-16). Spanyol: Revista Internacional de Información y Comunicación.
- Riyanto. 2020. *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020 (Online)*, (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/#:~:text=Jumlah%20pengguna%20facebook%20di%20Indonesia%20tahun%202020%3A%20130%20juta%20jiwa.>, diakses 20 November 2020).
- Syarifah. 2020. *Menkominfo: Terdapat 1.197 Isu Hoax Terkait COVID-19 di Fb, IG, Twitter dan YouTube (Online)*, (<https://www.liputan6.com/health/read/4385526/menkominfo-terdapat-1197-isu-hoax-terkait-covid-19-di-fb-ig-twitter-dan-youtube>, diakses 25 November 2020).
- Vidi. 2020. *Awas, Hoaks soal Covid-19 di Indonesia Paling Banyak Tersebar via Facebook (Online)*, (<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4385904/awas-hoaks-soal-covid-19-di-indonesia-paling-banyak-tersebar-via-facebook>, diakses 25 November 2020).
- West, Richard; Turner, Lynn H. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yu, Meng dkk. 2020. "Communication Related Health Crisis on Social Media: A Case of Covid-19 Outbreak" dalam *Current Issues in Tourism* (Hal. 1-7). London: Routledge Taylor & Francis Group.